

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging sapi merupakan salah satu hasil dari hewan ternak yang menjadi pangan sumber protein hewani dan sangat mendukung kebutuhan pokok pangan di Indonesia. Daging sapi juga menjadi salah satu makanan yang dibutuhkan dikalangan masyarakat. Daging sapi tidak hanya dikonsumsi oleh rumah tangga, tetapi juga digunakan sebagai bahan baku industri lainnya seperti pada sektor HORECA (*Hotel, Restaurant, and Catering*). Besarnya konsumsi dan permintaan daging sapi secara nasional diiringi dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data *World Bank* (2022) jumlah populasi masyarakat Indonesia pada tiga dasawarsa mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari 193.305.168 jiwa di tahun 1993, meningkat menjadi 278.830.529 jiwa ditahun 2022. Seiring dengan pertumbuhan penduduk ini, menyebabkan peningkatan permintaan konsumsi pangan sumber protein hewani di Negara Indonesia, termasuk konsumsi pangan daging sapi.

Tingginya permintaan kebutuhan pangan menuntut negara agar ketersediaan pangan tersebut dapat terpenuhi diberbagai lapisan masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam menciptakan ketahanan pangan Nasional. Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan menyebutkan bahwa, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pangan memiliki nilai strategis dengan dimensi yang luas dan kompleks di negara yang memiliki jumlah penduduk besar seperti Negara Indonesia. Permasalahan ketersediaan, pemerataan distribusi, dan keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap bahan-bahan pangan adalah isu penting yang dapat memengaruhi kebijakan perekonomian nasional (Permadi, 2016).

Menurut Kementerian Pertanian (2019) daging sapi memberikan kontribusi terhadap kebutuhan daging nasional sebesar 15,45%, dan perkembangan konsumsi daging sapi di Indonesia dari tahun 2002 hingga tahun

2019 berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan rata-rata 2,89% per tahun. Peningkatan ini terjadi seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Ketidakmampuan produksi daging sapi dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan daging sapi nasional disebabkan oleh beberapa permasalahan seperti pengaruh sosial dan ekonomi, ketersediaan pakan hewan. Untuk memenuhi kebutuhan daging nasional, pemerintah Indonesia melakukan impor yang kecenderungannya meningkat setiap tahunnya, kondisi ini dapat dilihat dari data volume impor daging sapi selama lima tahun terakhir, seperti yang dipaparkan pada Gambar 1 dibawah ini:

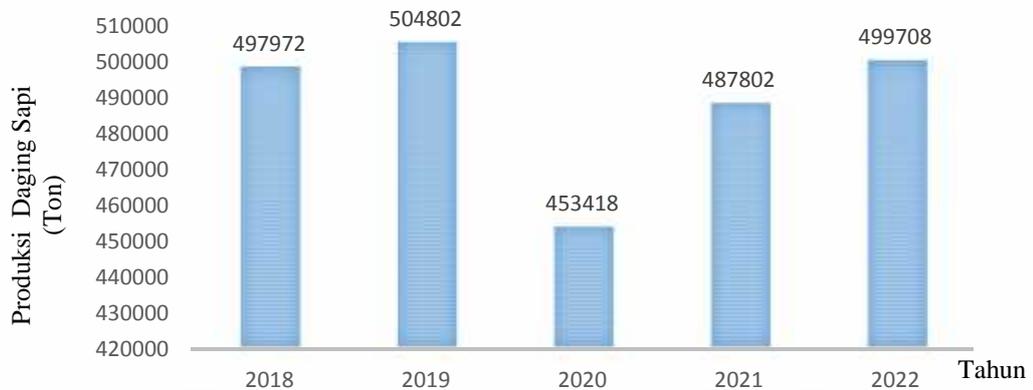


Gambar 1. Volume Impor Daging Sapi Tahun 2018 - 2022 di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1, volume impor daging sapi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan terjadinya fluktuasi, dari 164.260 ton pada tahun 2018, menjadi 227.266 ton di tahun 2022, yang mengindikasikan ketergantungan Indonesia yang semakin tinggi terhadap pasokan daging sapi impor. Hal ini bisa disebabkan oleh pertumbuhan permintaan domestik yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dalam negeri.

Produksi dalam negeri merupakan elemen penting dalam menentukan besaran volume impor, karena produksi merupakan *supply* yang tersedia dalam negeri untuk memenuhi *demand* dalam negeri. Jika produksi daging sapi dalam negeri mencukupi, maka ketergantungan terhadap impor dapat diminimalisir. Apabila produksi dalam negeri meningkat secara konsisten, maka potensi untuk mencapai swasembada daging sapi lebih terbuka juga, sehingga ketergantungan

negara akan impor dapat menurun. Berikut ini disajikan data produksi daging sapi di Indonesia tahun 2018-2022:

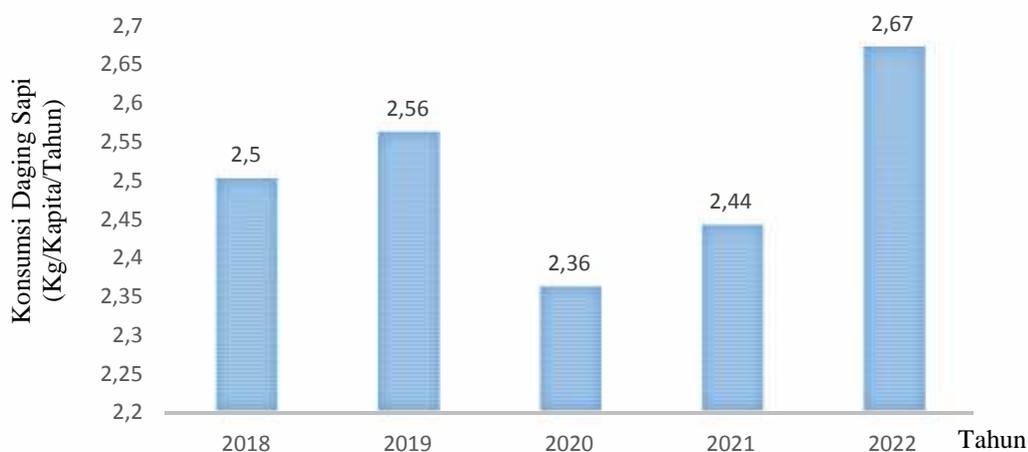


Gambar 2. Produksi Daging Sapi Tahun 2018-2022 di Indonesia

Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan produksi daging sapi lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang bertahap, dari 497.972 ton pada 2018 menjadi 499.708 ton di 2022. Meskipun ada peningkatan, produksi dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi, yang pada akhirnya mendorong volume impor yang tinggi. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Oktaviarosa (2019) dengan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara produksi dan volume impor, menyatakan bahwa setiap kenaikan produksi daging sapi 1% akan menyebabkan penurunan terhadap volume impor daging sapi sebesar 3,14%.

Namun demikian dinamika impor daging sapi tidak hanya dilihat dari faktor produksi, melainkan dilihat juga dengan perkembangan konsumsi pangan di kalangan masyarakat yang terus meningkat setiap tahunnya. Aspek permintaan (*demand*) terhadap konsumsi daging sapi berkaitan erat dengan angka dinamika jumlah volume impor daging sapi yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri. Tingginya permintaan (*demand*) daging sapi ini memiliki hubungan dengan peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Jika peningkatan konsumsi daging sapi tidak diimbangi dengan peningkatan produksi daging sapi dalam negeri, maka negara perlu melakukan pengimporan daging sapi dari berbagai negara pengekspor. Menurut Rudatin (2016) menyatakan impor daging sapi yang meningkat setiap tahun

memberikan manfaat ekonomi dan sosial terhadap Indonesia. Berikut data konsumsi daging sapi lima tahun terakhir di Indonesia tahun 1993-2022:



Gambar 3. Konsumsi Daging Sapi Tahun 2018 sampai 2022 di Indonesia

Berdasarkan Gambar 3, data konsumsi daging sapi di Indonesia diketahui bahwa tingkat konsumsi lima tahun terakhir dari tahun 2018 hingga tahun 2022 dominan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Mulai dari tahun 2018 terjadi peningkatan dari 2,5 kg/kapita/tahun, kemudian naik menjadi 2,56 kg/kapita/tahun pada tahun 2019, namun terjadi penurunan konsumsi daging sapi pada tahun 2020 menjadi 2,36 kg/kapita/tahun. Hal ini merupakan dampak dari terjadinya fenomena wabah penyakit Covid-19 yang terjadi tahun 2019-2020. Akan tetapi pada tahun 2021 dan tahun 2022 konsumsi daging sapi dalam negeri mengalami kenaikan kembali hingga mencapai menjadi 2,67 kg/kapita/tahun pada tahun 2022.

Ketersediaan produksi daging sapi dalam negeri yang belum mampu dalam mencukupi permintaan konsumsi daging sapi ini juga akan berdampak pada harga daging sapi di pasar domestik. Ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan produksi daging sapi dalam negeri akan menciptakan tekanan terhadap harga, sehingga akan berpotensi terhadap kenaikan harga daging di pasar domestik. Kondisi ini mendorong pemerintah dan pelaku usaha untuk melakukan impor daging sapi sebagai upaya dalam menjaga stabilisasi harga daging dalam negeri. Berikut data harga daging sapi dalam negeri tahun dalam lima tahun terakhir dari tahun 2018 hingga tahun 2022, data harga daging dalam negeri dapat dilihat dari gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Data Harga Daging Sapi Indonesia 2018-2022 Indonesia

Berdasarkan Gambar 4, pada tahun 2018 hingga tahun 2019 harga daging sapi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi pada tahun 2020, harga daging sapi mengalami penurunan menjadi Rp122.025, namun kemudian dari tahun 2021 hingga 2022 harga daging sapi kembali mengalami kenaikan setiap tahunnya, hingga Rp135.400 pada tahun 2022. Volatilitas harga ini mencerminkan ketidakstabilan pasar peternakan dan pengaruh faktor eksternal seperti terjadinya pandemi, rantai pasok, dan kebijakan perdagangan.

Permintaan daging sapi dalam negeri sangat tergantung pada produk domestik bruto (PDB), karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor. PDB dapat dijadikan indikator yang penting untuk mengukur rata-rata pendapatan perkapita masyarakat di suatu negara. Semakin besar pendapatan perkapita mengindikasikan bahwa wilayah tersebut semakin makmur. Pertumbuhan produk domestik bruto sangatlah penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara, karena menunjukkan kemampuan suatu negara dalam melakukan perdagangan Internasional (Indrayani dan Swara, 2014).

Besaran volume impor daging sapi diduga juga dipengaruhi oleh harga luar negeri dan pertukaran nilai kurs dollar. Harga daging Internasional juga mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya karena faktor penawaran (*supply*), permintaan (*demand*), dan kondisi produksi dari Negara Eksportir. Salah satu penyebab terjadinya kegiatan impor daging diduga

dikarenakan harga daging Internasional yang relatif lebih murah. Hal ini dapat menyebabkan penekanan terhadap harga daging sapi dalam negeri, yang membuat peternak lokal jadi sulit bersaing. Dan dalam perdagangan Internasional juga berkaitan erat dengan pertukaran nilai kurs. Nilai kurs rupiah terhadap dolar akan mempengaruhi biaya yang harus dikeluarkan negara dalam memperoleh daging sapi luar negeri. Seperti yang dilakukan penelitian Meydianawati dkk., (2014) menyatakan bahwa disaat nilai kurs dollar yang tinggi akan menyebabkan kegiatan impor di sebuah negara menurun.

Kebijakan pemerintah juga memainkan peran kunci dalam mengatur impor daging sapi. Kebijakan impor yang ditetapkan oleh pemerintah dapat mempengaruhi volume, asal negara, harga dan waktu masuk daging sapi ke dalam Indonesia. Pemerintah Indonesia juga menetapkan kebijakan impor berupa adanya kouta impor. Jika pembatasan impor ini diperketat, melalui setifikasi halal, persyaratan karantina dan batasan negara asal, perketan ini dapat menurunkan angka volume impor di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), daging sapi yang diimpor ke Indonesia berasal dari beberapa lima negara utama diantaranya seperti Negara Australia, India, Brasil, Amerika Serikat, dan Selandia Baru. Indonesia mengimpor daging sapi dari negara-negara tersebut diiringi dengan beberapa pertimbangan, diantaranya harga, kualitas, jaminan pasokan, kemudahan regulasi perdagangan, serta kebutuhan diversifikasi sumber agar ketahanan pangan nasional tetap terjaga, terutama saat permintaan tinggi seperti periode hari raya keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, dan lainnya.

Dinamika impor daging sapi di Indonesia memperlihatkan fluktuasi volume impor yang dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti kapasitas produksi dalam negeri yang stagnan, konsumsi yang meningkat, volatilitas harga dalam negeri dan internasional, perubahan nilai tukar, serta kebijakan pemerintah yang terus beradaptasi terhadap kondisi pasar global dan domestik. Ketidakhampuan produksi nasional memenuhi permintaan menyebabkan kebijakan impor menjadi solusi utama, namun sekaligus menghadirkan risiko ketergantungan pada negara

pemasok dan tekanan terhadap peternak lokal akibat persaingan harga serta kuota impor yang kian besar.

Penelitian ini perlu dilakukan mengingat negara Indonesia masih ketergantungan Indonesia terhadap daging sapi impor semakin meningkat setiap tahunnya, sementara produksi domestik belum mampu mengimbangi permintaan konsumsi yang ikut melonjak akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi ketahanan pangan nasional, stabilitas harga, dan kesejahteraan peternak lokal, sehingga diperlukan kajian menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi volume impor dan strategi kebijakan yang tepat untuk menyeimbangkan ketersediaan daging sapi serta perlindungan terhadap produsen peternak lokal dalam negeri.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Impor Daging Sapi Indonesia Pada Tiga Dasa Warsa Terakhir Dan Faktor Yang Mempengaruhinya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dinamika impor daging sapi Indonesia (Periode 1993-2022)?
2. Bagaimana pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, pendapatan perkapita , harga daging sapi dalam negeri, harga daging luar negeri, dan nilai kurs terhadap volume impor daging sapi Indoensia (periode 1993-2022)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dinamika daging sapi Indonesia (Periode 1993-2022).
2. Untuk menganalisis pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, pendapatan perkapita, harga daging sapi dalam negeri, harga daging luar negeri, dan nilai kurs terhadap volume impor daging sapi Indoensia (periode 1993-2022).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai pengaruh produksi, konsumsi, pendapatan per kapita, harga dalam negeri, harga luar negeri daging sapi, nilai kurs dan kebijakan pemerintah terhadap volume impor daging sapi Indonesia (Periode 1993-2022).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti yang akan melakukan hal serupa serta menjadi acuan bagi pengusaha dan pemerintah dalam mempertimbangkan untuk penentuan kebijakan di bidang pangan, khususnya pada impor daging sapi.

